

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pendidikan di Indonesia “ sangat memprihatinkan “ Data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) yaitu diantara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke 120 tahun 1996, ke 105 tahun 1998, dan ke 108 pada tahun 2010. Menurut Survey *Political and Economic Risk Consultant* kualitas pendidikan Indonesia pada urutan ke 12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia (2002)*, Indonesia memiliki daya saing rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.

Data laporan Balitbang (2003) mencatat bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program (PYP)*. Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata hanya 8 yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program (DP)*. Khusus kualitas guru yang layak mengajar, untuk SD hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,09% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).

Data-data tersebut diatas maknanya terdapat masalah dalam sistem pendidikan Indonesia, pertama; masalah mendasar yaitu kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari penyelenggaraan sistem pendidikan, kedua;

masalah-masalah lain yaitu berbagai problem yang berkaitan dengan aspek praktis/teknis penyelenggaraan pendidikan misalnya; biaya pendidikan, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kualitas guru, rendahnya sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru dan sebagainya.

Guru yang profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, menguasai metode yang tepat, mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Guru yang profesional juga harus memiliki pemahaman yang mendalam hakikat manusia, dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan pola kerja guru dan loyalitasnya kepada profesi pendidikan. Juga dalam implementasi proses belajar mengajar guru harus mampu mengembangkan budaya organisasi kelas, dan iklim organisasi pengajaran yang bermakna, kreatif, dan dinamis bergairah, dialogis sehingga menyenangkan bagi peserta didik sesuai dengan tuntutan UU Sisdiknas (Depdiknas, 2003).

Peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran, pemerintah Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sesuai dengan Undang-Undang RI tahun 1999 tentang pemerintahan daerah menjalankan tugas dan fungsi utama memberikan pelayanan dalam pengelolaan satuan pendidikan di kabupaten/kota masing-masing sebagai wujud pelaksanaan MPMBS, salah satu tugas spesifiknya adalah melaksanakan pembinaan dan pengurusan atas tenaga pendidik yang bertugas pada satuan pendidikan di kabupaten/kota berkaitan dengan pelaksanaan MPMBS. Pembinaan tersebut selanjutnya dimonitoring dan

dievaluasi atas tugas dan fungsi pokok sesuai dengan kebijakan umum yang ditetapkan oleh pemerintah pusat (Depdiknas, 2004: 49)

Peningkatan mutu guru dalam pembelajaran Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Depdiknas periode 2005-2007 Fasli Djalal, juga mengatakan.

“Sesuai dengan landasan yuridis diberlakukannya sertifikasi guru dan dosen yang bertujuan peningkatan mutu guru dalam pembelajara, antara lain: (1). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (2). Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standart Pendidikan Nasional; (3). Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; (4). Draff Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) yang rencananya Oktober 2006 akan segera diberlakukan bahkan menuntut “awal januari 2007 *take home pay* guru minimal 3 juta”. Tujuan sertifikasi tersebut dijelaskan untuk menentukan tingkat kelayakan seseorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran di sekolah dan sekaligus memberikan sertifikasi pendidik bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus uji sertifikasi. Dengan kata lain tujuan sertifikasi untuk meningkatkan mutu dan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” (Pikiran Rakyat, 6 Oktober 2006 halaman 21)

Namun kondisi objektif dilapangan juga menunjukkan sebagian guru kurang memahami dan menguasai kurikulum, pelaksanaan evaluasi hasil belajar, pengembangan bahan ajar, serta keterampilan dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Secara nasional, sebagian guru SD, SMP, SMA, SMK dan SLB masih kurang sesuai dengan kualifikasi minimal yang ditetapkan. Program pendidikan dan latihan dalam jabatan (*in service training*) untuk meningkatkan kualifikasi guru, program penyetaraan D2 untuk guru SD/MI dan D3 untuk guru SMP/MTs, serta diklat lainnya berskala luas masih memerlukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana relevansi dan

kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia tercinta ini (Sartono, 2005)

Kualitas guru sampai saat ini tetap menjadi persoalan yang penting (*crucial*). Menjadi persoalan yang *crucial* oleh karena pada kenyataannya keberadaan guru diberbagai jenjang dari Taman kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas oleh sebagian kalangan dinilai jauh dari performa yang distandarkan. Seorang Yohanes Surya (pembinaan Tim Olimpiade Fisika yang juga menjadi guru Besar Universitas Pelita Harapan) pun melihat begitu, demikian juga pendapat Dodi Nandika (Kepala Balitbang Depdiknas periode 2004-2005), kualitas guru menjadi persoalan yang sangat serius di negeri ini.

Harapan ke depan akan terwujudnya guru yang kompeten, terstandar, profesional, dan sejahtera dalam kerangka penjaminan mutu pendidikan nasional. Profesi guru yang terstandar kualifikasi kompetensinya, serta mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional. Program Diklat guru yang berstandar, kredibel dan akuntabel dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya. Ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan tersebut, termasuk guru yang kompeten, profesional dan sejahtera merupakan harapan semua lapisan masyarakat, khususnya masyarakat pendidikan.

Dalam perspektif mikro atau tinjauan secara sempit dan khusus, faktor dominan yang berkontribusi dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan ialah guru yang profesional dan guru yang sejahtera. Pendidik merupakan salah satu diantara faktor pendidikan yang memiliki peranan strategis sebab faktor pendidik menentukan terjadinya proses belajar mengajar. Di tangan guru yang cekatan dan energik, pendidikan yang kurang memadai dapat diatasi.

Sebaliknya di tangan pendidik yang kurang cakap, sarana dan fasilitas canggih tidak banyak memberi manfaat (Hadis, dkk, 2009: 3-4).

Salah satu bentuk profesional guru tersebut adalah keterampilan guru dalam pembelajaran yang merupakan keahlian dan kemampuan serta keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dalam kegiatan pembelajaran dengan siswa secara maksimal. Dapat juga dikatakan guru tersebut telah terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidang pembelajaran. Pengertian terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan (Usman, 2010: 15).

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut D.N Medley sebagaimana dikutip Muhadjir (2007: 27), ada empat fase asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidik guru. *Pertama*, penelitian terfokus kepada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru dapat menjadi tauladan menjamin keberhasilannya mendidik peserta didik. *Kedua*, keberhasilan guru dalam mengajar adalah metode mengajar. *Ketiga*, mengutamakan iklim interaksi di kelas. Interaksi guru di dalam kelaslah yang menentukan. Iklim di dalam kelas yang paling dominan dalam

keberhasilan pendidikan. *Keempat*, memusatkan perhatian kepada penampilan (*performance*) yang menggambarkan ia memiliki kemampuan (*competency*). Calon pendidik dievaluasi kemampuan mengajarnya berdasarkan penampilannya meliputi penguasaan materi, strategi penyampaian, penguasaan alternatif media yang tepat, dan lainnya.

Dalam era sentralisasi pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran dari segi pendidik guru biasanya dilakukan dengan kegiatan *in service teacher training* yang berupa penyetaraan, pelatihan, penataran, seminar atau lokakarya, atau kegiatan-kegiatan lain yang sejenis. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, diharapkan guru dapat menerapkan hasil training tersebut dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut pasti ada sumbangan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Tetapi, kebanyakan setelah kegiatan *in service teacher training*, hasil monitoring yang mempersoalkan apakah ada peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh para peserta tidak tampak nyata hasilnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Keterampilan mengajar bagi guru Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pati masih tergolong rendah.
2. Keberhasilan dalam transfer pengetahuan sangat dikontribusi oleh keterampilan guru dalam mengajar.

3. Keterampilan mengajar merupakan kemampuan mutlak yang harus dimiliki seorang pengajar, yang dikonstruksi oleh banyak faktor penunjang.
4. Kelengkapan sarana prasarana terutama media pembelajaran beberapa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Pati kurang sesuai dengan standar yang ditentukan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tanggal 28 Juni 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana.
5. Pendidikan guru-guru Sekolah Menengah di Kabupaten Pati masih banyak yang kurang sesuai dengan kualifikasi tenaga pendidik.
6. Semakin lama seorang guru melakukan kewajibannya sebagai agen pendidikan tentunya sangat berdampak pada keterampilan mengajar yang dimiliki oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada keterampilan mengajar bagi guru SMK Negeri di Kabupaten Pati. Faktor keterampilan mengajar dibatasi pada penggunaan media pembelajaran, pendidikan dan pengalaman mengajar yang dimiliki oleh guru SMK Negeri di Kabupaten Pati.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut diatas, ada 4 masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adakah kontribusi secara bersama-sama penggunaan media pembelajaran, pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap keterampilan mengajar bagi guru SMK Negeri di Kabupaten Pati.

2. Adakah kontribusi penggunaan media pembelajaran terhadap keterampilan mengajar bagi guru SMK Negeri di Kabupaten Pati.
3. Adanya kontribusi pendidikan terhadap keterampilan mengajar bagi guru SMK Negeri di Kabupaten Pati.
4. Adanya kontribusi pengalaman mengajar terhadap keterampilan mengajar bagi guru SMK Negeri di Kabupaten Pati.

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada 4 tujuan yang ingin dicapai yaitu.

1. Membuktikan adanya kontribusi secara bersama-sama penggunaan media pembelajaran, pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap keterampilan mengajar bagi guru SMK Negeri di Kabupaten Pati.
2. Membuktikan adanya kontribusi penggunaan media pembelajaran terhadap keterampilan mengajar bagi guru SMK Negeri di Kabupaten Pati.
3. Membuktikan adanya kontribusi pendidikan terhadap keterampilan mengajar bagi guru SMK Negeri di Kabupaten Pati.
4. Membuktikan adanya kontribusi pengalaman mengajar terhadap keterampilan mengajar bagi guru SMK Negeri di Kabupaten Pati.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan.

- b. Sebagai tambahan khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan mengajar bagi guru SMK.
- c. Bagi pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.
- d. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengkajian tentang keterampilan mengajar bagi guru yang dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran, pendidikan dan pengalaman mengajar guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi guru-guru khususnya guru SMK sebagai upaya untuk peningkatan keterampilan mengajar.
- b. Dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para penyelenggara pendidikan khususnya SMK, dalam rangka meningkatkan keterampilan mengajar yang dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran, pendidikan dan pengalaman mengajar guru.
- c. Hasil penelitian ini memberikan solusi positif bagi guru dalam meningkatkan keterampilan mengajarnya.
- d. Merupakan tambahan referensi bagi para peneliti dan mereka yang memiliki perhatian terhadap pendidikan khususnya proses pembelajaran, sehingga memungkinkan munculnya penelitian lanjutan yang lebih spesifik.